
Panduan Bimbingan Interaksi Sosial Berbasis Kecerdasan Interpersonal untuk Peserta Didik SMP

Athia Tamyizatun Nisa, Wagimin, Wardatul Djannah
Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret
email: athiatamyizatun@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to create a product of the direction of social interaction guidance based on interpersonal intelligence for junior high school students which had been validated according to the experts and practices. This is a research and development research which is adapted from Borg and Gall concept. The result of validation test shows the average score which is got from the experts and practices with the amount 82.1 percent. Based on the validity criteria table, the score could be included to the valid enough criteria, or could be used with small revision. It means, the product of the direction of social interaction guidance based on interpersonal intelligence is proper to be used but with small revision. The revision is done based on the proposition from the experts and the practices. According to this research, it could be concluded that the direction of social interaction guidance based on interpersonal intelligence is valid based on the experts and the practices.

Key words: guidance, social interaction, interpersonal intelligence

PENDAHULUAN

Manusia sebagai homo sosialis (makhluk sosial) tidak akan terlepas dari hubungannya dengan orang lain. Hubungan tersebut disebut dengan interaksi sosial. Popenoe (1971: 104) menyebutkan bahwa “...*social interaction makes up a major part of human existence*” yang artinya “...interaksi sosial membentuk bagian utama dari eksistensi manusia”. Pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial akan terus terjadi selama manusia ada.

Interaksi sosial yang baik terjadi jika interaksi tersebut berjalan dengan efektif. Namun, tidak semua orang dapat menjalin interaksi sosial secara efektif dengan orang lain. Park, R.E. & Burgess, E.W. (Soekanto, 2000) menjelaskan bahwa seseorang yang tidak dapat menjalin interaksi sosial dengan baik akan mengalami kehidupan yang terasing. Penyebab seseorang menjadi terasing dapat disebabkan oleh sengaja dijauhkan secara badaniah dari orang lain, kecacatan, dan perbedaan budaya. Sengaja dijauhkan secara badaniah dari orang lain terjadi ketika seorang anak sejak kecil sengaja dijauhkan dari lingkungan sekitar. Akibatnya perilaku yang muncul tidak seperti pada umumnya atau mirip dengan hewan, padahal perkembangan jiwa seseorang ditentukan dari pergaulannya dengan orang lain. Kecacatan dapat menghambat seseorang dalam berinteraksi misalnya terjadi pada seorang tuna wicara. Kesulitan komunikasi verbal pada tuna wicara menyebabkan orang yang diajak berbicara akan sulit dalam memahami perkataan tuna wicara. Perbedaan budaya juga membuat seseorang harus melakukan penyesuaian diri atas beberapa kondisi yang tidak sesuai dengan dirinya. Jika tidak bisa menyesuaikan diri maka seseorang cenderung untuk menarik diri dari lingkungan sosial karena perbedaan tersebut menimbulkan perasaan tidak nyaman.

Peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) rata-rata berusia 12-15 tahun, yang artinya mereka termasuk dalam masa remaja awal. Seseorang yang memasuki masa remaja memiliki kebutuhan-kebutuhan yang mulai beragam dan semakin meluasnya hubungan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunarto & Hartono (2008: 128) bahwa “...kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas”. Kondisi tersebut juga berpengaruh pada tugas-tugas perkembangan remaja khususnya dalam bidang sosial. Havighurst (Dariyo, 2004) menyebutkan tugas perkembangan remaja di bidang sosial adalah “Belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita”. Seorang remaja mulai belajar untuk membina hubungan dengan baik dan saling menghargai



walaupun berbeda jenis kelamin. Di sisi lain bersosialisasi sebagai laki-laki maupun wanita akan memberikan pemahaman mengenai peran laki-laki dan wanita di kehidupan yang akan datang. Mulai menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebaya dari pada dengan orangtua juga menjadi karakteristik perkembangan sosial remaja. Seperti yang disebutkan oleh Desmita (2009: 219) bahwa “Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka”. Kondisi-kondisi yang telah dipaparkan mengenai perkembangan sosial remaja sangat mendukung remaja dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial.

Seringkali terjadi kasus seorang remaja menjadi terasing karena tidak dapat menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya. Berdasarkan kondisi di lapangan mengenai kemampuan interaksi sosial, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru bimbingan dan konseling. Fenomena lapangan yang ada menunjukkan bahwa peserta didik secara umum sudah menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial dengan baik, namun ada beberapa peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah dan membutuhkan penanganan khusus dari guru bimbingan dan konseling. Salah satu guru bimbingan dan konseling memaparkan bahwa walaupun secara keseluruhan interaksi sosial peserta didik sudah baik, namun pengembangan kemampuan dalam interaksi sosial masih dirasa perlu. Hal ini akan sangat bermanfaat sehingga peserta didik yang sudah baik interaksinya akan dapat meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi sosial dan yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi akan belajar cara berinteraksi sosial.

Kemampuan berinteraksi sosial pada setiap individu dipengaruhi oleh suatu kecerdasan. Sehubungan dengan hal tersebut, teori terbaru menjelaskan bahwa kecerdasan yang dimiliki manusia tidak bersifat tunggal tetapi jamak. Teori kecerdasan jamak pertama kali diungkap oleh Howard Garder seorang peneliti di Harvard University. Terdapat 9 kecerdasan yang ditemukan dan salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Armstrong (2013) menjelaskan bahwa “Kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain”. Mudah memahami kondisi orang lain membuat seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal menjadi supel atau mudah bergaul sehingga mudah melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal juga sangat peka terhadap ekspresi yang dimunculkan oleh lawan bicara sehingga mudah untuk menanggapi reaksi yang dimunculkan lawan bicaranya. Armstrong (2002: 33) menyebutkan beberapa ketrampilan interpersonal yang dimiliki seseorang antara lain mempunyai banyak teman, mudah bersosialisasi di sekolah maupun di rumah, sangat mengenal lingkungannya, terlibat dalam kegiatan di luar jam sekolah, berperan sebagai penengah keluarga ketika terjadi pertikaian, suka bermain secara kelompok, memiliki empati yang besar, sering ditunjuk sebagai penasihat atau pemecah masalah oleh temannya, suka mengajari orang lain, dan memiliki bakat pemimpin.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan interpersonal adalah bimbingan sosial. Dikategorikan dalam bimbingan sosial karena kecerdasan interpersonal erat kaitannya dengan ketrampilan seseorang dalam menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Sebelum guru bimbingan dan konseling memberikan bimbingan, guru bimbingan dan konseling memerlukan bahan informasi yang berkaitan dengan materi bimbingan yang hendak diberikan. Berdasarkan fenomena lapangan, salah satu guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa selama ini tidak banyak bahan informasi yang khusus disusun untuk keperluan layanan bimbingan dan konseling. Ketiadaan bahan informasi untuk keperluan bimbingan membuat guru bimbingan dan konseling dengan mandiri mencari bahan-bahan informasi yang dapat dijadikan bahan untuk memberikan bimbingan. Di SMP tempat penelitian, setiap peserta didik diberi LKS (lembar kerja siswa) bimbingan dan konseling. Namun, penggunaan LKS bimbingan dan konseling di SMP N 1 Kartasura dirasa kurang tepat untuk memberi layanan bimbingan dan konseling yang bersifat responsive. Materi yang ada di LKS tidak bisa dijadikan pedoman bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan setiap kali masuk kelas karena terkadang tidak sesuai dengan kondisi dan

kebutuhan peserta didik. Akibatnya LKS bimbingan dan konseling di SMP N 1 Kartasura cenderung tidak digunakan.

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa fenomena lapangan yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud mengembangkan sebuah panduan bimbingan interaksi sosial berbasis kecerdasan interpersonal untuk peserta didik SMP. Adanya panduan bimbingan diharapkan dapat menjadi sumber materi bimbingan bagi guru bimbingan dan konseling. Khususnya untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik dengan bersumber pada aspek-aspek yang ada di dalam kecerdasan interpersonal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian ini mengambil beberapa subjek penelitian, diantaranya yaitu subjek ahli dan subjek praktisi. Subjek ahli sebagai penilai segi tampilan fisik, isi, penggunaan bahasa, dan konsep dari panduan bimbingan interaksi sosial berbasis kecerdasan interpersonal. Sedangkan subjek praktisi sebagai penilai dari segi tampilan fisik, isi, penggunaan bahasa, dan penggunaan secara operasional dari panduan bimbingan interaksi sosial berbasis kecerdasan interpersonal. Variabel dalam penelitian ini yaitu panduan bimbingan interaksi sosial (variabel tergantung) dan kecerdasan interpersonal (variabel bebas).

Pelaksanaan penelitian pengembangan membutuhkan prosedur yang runtut agar produk yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Borg dan Gall (Sukmadinata, 2012) memaparkan 10 langkah prosedur penelitian pengembangan, namun dalam penelitian ini peneliti hanya melaksanakan sampai pada tahap ke-5 dengan beberapa penyesuaian, yaitu pengumpulan data, perencanaan, pengembangan draf produk, uji validitas, dan revisi produk.

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul panduan bimbingan interaksi sosial berbasis kecerdasan interpersonal untuk peserta didik SMP, bertujuan untuk menghasilkan suatu produk. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan mengacu pada konsep Borg dan Gall. Namun, pelaksanaan penelitian dilakukan hanya sampai tahap ke lima dengan modifikasi. Produk yang disusun berbentuk buku dengan judul panduan bimbingan interaksi sosial berbasis kecerdasan interpersonal. Produk digunakan sebagai panduan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial. Panduan bimbingan yang telah disusun kemudian di uji validitas oleh ahli dan praktisi. Hasil penilaian dari uji ahli dan praktisi didapat nilai rata-rata 82,4 %. Berdasarkan tabel kriteria validitas menurut Akbar (2013) nilai tersebut termasuk dalam kriteria cukup valid, atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil. Artinya, produk panduan bimbingan interaksi sosial berbasis kecerdasan interpersonal layak untuk digunakan namun perlu dilakukan revisi kecil. Revisi dilakukan berdasar pada masukan dari ahli dan praktisi. Setelah dilakukan perbaikan atau revisi maka produk dapat digunakan di lapangan.

Penyusunan panduan bimbingan interaksi sosial terkait dengan tugas guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing. Sejalan dengan pernyataan Supriatna (2011: 88) bahwa salah satu tugas guru bimbingan dan konseling adalah “melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya”. Pelaksanaan proses pembimbingan tentunya tidak terlepas dari kebutuhan bahan informasi. Winkel (1991: 279) menjelaskan bahwa bahan informasi diperlukan agar guru bimbingan dan konseling dapat melakukan layanan bimbingan yang dilaksanakan dengan semestinya. Penggunaan bahan informasi akan menambah pengetahuan guru bimbingan dan konseling tentang hal-hal yang akan disampaikan kepada peserta didik. Panduan bimbingan yang telah tervalidasi dalam penelitian ini dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling pada tingkat SMP khususnya untuk membimbing peserta didik yang kurang mampu menjalin interaksi sosial. Penanganan masalah interaksi sosial dapat diklasifikasikan dalam bidang bimbingan sosial. Pengembangan panduan bimbingan interaksi sosial berbasis kecerdasan interpersonal juga sejalan dengan

pendapat Tohirin (2009: 128) bahwa tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu dapat melakukan interaksi secara baik dengan lingkungannya.

Seseorang dengan kecerdasan interpersonal secara tidak langsung trampil dalam menjalin interaksi tanpa mengalami kendala. Melalui panduan bimbingan interaksi sosial berbasis kecerdasan interpersonal, guru bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik agar mampu mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial yang didasarkan pada kecerdasan interpersonal. Sehingga dalam berinteraksi sosial peserta didik akan menunjukkan karakteristik kecerdasan interpersonal seperti yang diungkap Yaumi (2012: 147) yaitu belajar dengan baik dalam situasi yang membangun interaksi, bahagia jika berhubungan dengan orang lain, sangat produktif jika berkelompok, senang menggunakan jejaring sosial, senang dalam berpartisipasi, senang mengikuti talk show, tidak bergairah jika bekerja sendiri, dan antusias dalam isu sosial.

Mengacu pada beberapa fungsi bimbingan bahwa panduan bimbingan interaksi sosial berbasis kecerdasan interpersonal dapat berfungsi sebagai fungsi pencegahan (*preventif*) jika materi bimbingan diberikan untuk mengantisipasi peserta didik agar tidak memiliki masalah dalam berinteraksi. Sedangkan fungsi pengentasan dapat dilaksanakan jika panduan bimbingan tersebut digunakan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik yang terlanjur mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Supriatna menyatakan (2011: 69) bahwa "Sajian program bimbingan harus merujuk pada tugas-tugas perkembangan yang ditetapkan sebagai tujuan bimbingan dan konseling". Panduan bimbingan interaksi sosial berbasis kecerdasan interpersonal berisi materi yang dapat membantu tugas perkembangan peserta didik khususnya dalam bidang sosial. Seperti yang dijelaskan Havighurst (Dariyo, 2004) bahwa tugas perkembangan remaja di bidang sosial adalah "Belajar bersosialisasi sebagai seorang laki-laki maupun wanita". Bersosialisasi juga memiliki arti yang sama dengan interaksi dikembangkan dengan mengacu pada aspek-aspek yang ada dalam kecerdasan interpersonal.

Beberapa penelitian pernah dilakukan oleh peneliti lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian dengan judul Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Kerja Sama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 3 Lamongan dan Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas X A SMA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2012/ 2013. Dari kedua penelitian yang relevan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan teknik permainan kerja sama. Serta kecerdasan interpersonal dapat pula ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena hanya dilaksanakan sampai tahap uji validitas, maka untuk tahap selanjutnya dapat dilaksanakan pengujian uji coba lapangan berupa uji efektivitas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa panduan bimbingan interaksi sosial berbasis kecerdasan interpersonal bagi peserta didik SMP valid menurut ahli dan praktisi. Panduan bimbingan tersebut dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk keperluan bimbingan bagi peserta didik yang kesulitan dalam menjalin interaksi sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang di dapat dari penelitian pengembangan yang berjudul panduan bimbingan interaksi sosial berbasis kecerdasan interpersonal untuk peserta didik SMP adalah berdasarkan hasil dari uji validitas isi dari ahli dan praktisi didapat nilai 82,4 %. Berdasarkan tabel kriteria validitas nilai tersebut termasuk dalam kriteria cukup valid, atau dapat digunakan namun perlu direvisi kecil. Artinya, produk panduan bimbingan interaksi sosial berbasis kecerdasan interpersonal layak untuk digunakan namun perlu dilakukan revisi kecil. Revisi dilakukan berdasarkan masukan yang diberi ahli dan praktisi guna perbaikan produk.

Dari simpulan tersebut maka ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan untuk beberapa pihak agar dapat digunakan sebagai pertimbangan di masa depan: Bagi Kepala Sekolah, buku pegangan bagi peserta didik perlu dilakukan evaluasi khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang bersifat responsif membutuhkan penyesuaian kebutuhan peserta didik sehingga suatu perencanaan bisa berubah

sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui panduan bimbingan yang telah dihasilkan, dapat dijadikan alternatif sebagai bahan informasi. Namun akan sia-sia jika tidak mendapat dukungan dari kepala sekolah sebagai *stakeholder* yang memegang kebijakan. Mengingat butuh dana yang cukup besar terkait penggandaan panduan bimbingan.

Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, pembimbingan ketrampilan dalam berinteraksi sosial bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dirasa sangat perlu. Hal ini dilakukan untuk mencegah dampak negatif yang terjadi bagi masa depan peserta didik. Apa lagi usia peserta didik SMP merupakan masa untuk menjalin hubungan sosial lebih luas. Keberhasilan peserta didik dalam menjalin berinteraksi di usia remaja akan memudahkan peserta didik dalam berhubungan dengan masyarakat luas saat mereka dewasa nanti.

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil dari penelitian ini untuk dijadikan dasar dalam penelitian sejenis. Selain itu karena penelitian ini hanya dilakukan sampai tahap uji validitas isi, peneliti lain memungkinkan untuk melanjutkan penelitian sampai pada tahap terakhir sesuai dengan langkah-langkah penelitian pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Armstrong, T. (2002). *Setiap Anak Cerdas! Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indraswari, F.Y. & Pratiwi, T.I. (2013). Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Kerja Sama untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 3 Lamongan. *Jurnal BK UNESA* Volume 1 (1), 208-215.
- Popenoe, D. (1771). *Sociology*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunarto & Hartono, B. A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Supriatna, M. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N.S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winkel. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Inteligensi*. Jakarta: Dian Rakyat.